

## Sudut Pandang Kemiskinan di Perkotaan Dan Perdesaan Terhadap Lingkungan

<sup>1</sup>Intan Nurwahyuni, <sup>2</sup>Salmah Firiyani, <sup>3</sup>Deris Dermawan

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [intannurwahyuni70@gmail.com](mailto:intannurwahyuni70@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [fitriyanisalma02@gmail.com](mailto:fitriyanisalma02@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [derisdermawan@untirta.ac.id](mailto:derisdermawan@untirta.ac.id)

### *Abstract*

*The environment is an important part of sustainable development because it takes into account all funding as well as human welfare policies, programs, activities, and decisions. The government continues to focus primarily on poverty, despite the fact that it is a multifaceted problem. Instead, the prolonged Development Goals (SDGs) include 2 agendas: reducing poverty and changing the environment. Due to limited information, this study used regression panel data in the province of Indonesia, to investigate the relationship between urban and rural poverty and the quality of the area from 2016 to 2020. Urban poverty and income inequality significantly degrade the quality of the area. according to research, poor people living in urban areas are more likely than poor people living in rural areas to damage the environment. Similarly, environmental quality suffers from large levels of income inequality. The resulting disparity in the quality of the area can be related to the presumption of a large standard of living between the poor in urban and rural areas.*

*Keywords: Classical Assumption Test, Poverty, Income, and Environmental Quality.*

### **Pendahuluan**

Menurut Irish Aid( 2006), pertimbangan lingkungan diperhitungkan dalam seluruh pendanaan serta kebijakan, program, dan aktivitas yang terikat dengan kesejahteraan manusia. Menurut Sarkodie serta Strezov( 2019), degradasi lingkungan menggambarkan isu global yang menarik atensi pembangunan yang signifikan. Menurut Masron dan Subramaniam( 2019), permasalahan lingkungan in developing countries kurang mendapat kepedulian. Menurut Todaro dan Smith( 2011), kian dari setengah di negara berkembang masih berpenghasilan rendah serta bergantung pada pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan untuk mata pencaharian mereka. Bagi Sarkodie dan Strezov( 2019), penelitian lingkungan sebelumnya berfokus pada pengaruh kinerja penerimaan negara baik pendapatan per kapita ataupun PDB terhadap kualitas serta degradasi lingkungan.

Menurut Todaro dan Smith( 2011), kemiskinan merupakan total penduduk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar memadai. Menurut Koçak et al. kemiskinan menggambarkan aspek utama dalam penurunan lingkungan di negara miskin, bila kemiskinan tidak terkekang, 2019). Menurut IrishAid( 2006), mayoritas penduduk miskin tinggal di lingkungan yang terpinggirkan, baik pedesaan ataupun perkotaan, di mana mereka kerap dipersalahkan atas kehancuran tanah air leluhur serta keanekaragamannya. Menurut Todaro dan Smith( 2011), penduduk miskin di pedesaan umumnya ikut serta dalam aktivitas, semacam penduduk asli pertanian lokal yang

bekerja sebagai petani subsisten berubah rendah. Tidak hanya itu, urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan ialah pemicu utama timbulnya penduduk miskin perkotaan (Udo, 1992). Penelitian dan hutan belantara merupakan rumah untuk beberapa besar kalangan miskin kota. Tidak hanya itu, bagi Todaro serta Smith (2011), pengeluaran pemerintah pada pembangunan perkotaan, khususnya industri manufaktur dapat meningkat dan lebih terkonsentrasi. Penghasilan serta kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat (Sugiyarto et al., 2015). Ketidakseimbangan pendapatan merupakan pertimbangan berarti untuk mengenali intensitas kemiskinan serta mengomentari strategi mitigasi kemiskinan (Todaro serta Smith, 2011).

Indonesia merupakan negara berkembang yang tengah memanfaatkan sumber daya alam guna bermacam kegiatan ekonomi. Menurut BPS 2020, pertambangan, kehutanan, pertanian, serta perikanan mempekerjakan 30, 52 persen penduduk Indonesia. Tidak hanya itu, berbagai provinsi di Sumatera Barat, Riau, dan Bengkulu yaitu memberikan kontribusi terbanyak terhadap PDB Indonesia hingga tahun 2019 (BPS, 2020). Lingkungan Indonesia relatif baik dalam skala nasional (KLHK, 2018), melainkan perihal ini tidak berlaku bagi tingkat provinsi di Indonesia. Bahan bakar mineral ialah komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor pada 2019, menyumbang 20, 73 persen dari segala kontribusi pada 2019.

Kerusakan lingkungan serta kemiskinan sudah jadi subjek penelitian di Indonesia. Dariah (2007) mempelajari secara simultan korelasi dua arah antara kemiskinan serta kualitas lingkungan. Penemuan penyelidikan simultan terhadap kemiskinan, penyusutan pemasukan, degradasi lingkungan, serta perkembangan ekonomi. Kartiasih dan Personal (2020) menyelidiki akibat misi terhadap lingkungan dan menciptakan bahwa anggapan mempunyai akibat yang lebih besar daripada misi. Penelitian ini memperluas pekerjaan Kartiasih (2020) dengan membedakan kemiskinan di perkotaan serta pedesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya guna untuk mengukur menurunnya kerusakan lingkungan, percobaan ini memanfaatkan indikator kualitas lingkungan (KLHK) untuk memberikan cerminan yang komprehensif tentang kondisi lingkungan

## Landasan Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

### Skema Terbentuknya Perangkap Kemiskinan

Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Chambers menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan elalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi.

### Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhankebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerahdaerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode uji kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependent dan variabel independent secara parsial juga simultan. Eksperimen ini menggunakan data dari provinsi di Indonesia tahun 2016-2020. Variabel yang dipakai ditinjau dari jumlah penduduk miskin dan wilayah desa kota yang didapatkan dari BPS.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan maksud tujuan menentukan apakah distribusi dalam sekelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berfungsi memastikan apakah informasi yang digabungkan berasal dari populasi atau berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dalam memeriksa kesalahan dari hipotesis multikolinearitas yang menyatakan bahwa variabel independen model regresi harus memiliki hubungan linier.

3. Uji heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas, ketidaksamaan varians model regresi linier dari residual untuk seluruh pengamatan. Pada regresi linier, uji ini termasuk bagian dari uji asumsi yang harus dilakukan. Model regresi tidak dapat digunakan sebagai alat peramalan jika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi.

**Hasil Penelitian**

**Tabel 1. Olahan Nilai R Square**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 <sup>a</sup>	.995	.990	.157
a. Predictors: (Constant), WILAYAH DESA DAN KOTA, WILAYAH KOTA				
b. Dependent Variable: JUMLAH PENDUDUK MISKIN				

Sumber : Data olahan BPS 2016- 2020

Berdasarkan Tabel 1 Disimpulkan koefisien determinasi yang didapat yakni 0,995. berarti jumlah penduduk miskin ( $X_1$ ) dan wilayah ( $X_2$ ) mempengaruhi tingkat kemiskinan terhadap lingkungan di Indonesia (y) dengan nilai 99,5 % sementara itu sisanya 0,5 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Uji F berfungsi untuk mencari tahu apakah variabel independent yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap jumlah penduduk. miskin sebagai variabel dependent. Percobaan ini memakai analisis uji F,

yang didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha$ ) 5%. Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  tidak diterima, berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan dengan variabel dependen. sebaliknya jika  $F > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan. Dengan variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil uji F Variabel Jumlah Kemiskinan Menurut Wilayah Perkotaan dan Pedesaan 2016 - 2020

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.951	2	4.975	201.222	.005 <sup>b</sup>
	Residual	.049	2	.025		
	Total	10.000	4			
a. Dependent Variable: JUMLAH PENDUDUK MISKIN						
b. Predictors: (Constant), WILAYAH DESA DAN KOTA, WILAYAH KOTA						

Berdasarkan Tabel 2 nilai signifikansi yang didapatkan dari uji F di atas lebih kecil dari nilai signifikansi = 0,05 atau  $0,05 < 0,05$  sehingga  $H_0$  dinyatakan ditolak. Sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak yang dimana jumlah penduduk miskin dan wilayah kota dan desa simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda Variabel Jumlah Kemiskinan Menurut Wilayah Perkotaan dan Pedesaan 2016 - 2020

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2028.284	2.105		963.725	.000		
	WILAYAH KOTA	2.380	.181	.703	13.118	.006	.862	1.160
	WILAYAH DESA DAN KOTA	-1.319	.070	-1.016	-18.965	.003	.862	1.160
a. Dependent Variable: JUMLAH PENDUDUK MISKIN								

Berdasarkan Tabel 3. estimasi model persamaan regresi linier dapat dinyatakan :  
 $Y_{\text{Jumlah Penduduk Miskin}} = \beta_0_{0,963} + 13,11 (\beta_1_{\text{Wilayah Kota}}) + -18,965(\beta_2_{\text{Wilayah desa dan kota}})$ .

Nilai konstanta model persamaan regresi sebesar 0,963. jika variabel jumlah penduduk miskin, wilayah desa dan kota adalah nol atau tidak ada perubahan indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan dalam pengangguran terbuka di Indonesia, maka akan mengakibatkan tingkat pengangguran di Indonesia akan meningkat dengan nilai 0,963.

Hasil penilaian tersebut, terlihat bahwa permasalahan kemiskinan perkotaan dan kesenjangan penghasilan berpengaruh prnting terhadap mutu lingkungan, tetapi kemiskinan pedesaan tidak. Perubahan penduduk miskin perkotaan berdampak signifikan dan negatif terhadap penyusutan mutu lingkungan. Temuan ini kontributif dengan penelitian lebih dahulu oleh Kartiasih (2020), yang menemukan bahwa masyarakat miskin tidak peduli dengan pengelolaan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan di masa depan karena miskin perkotaan berdampak signifikan dan negatif terhadap penyusutan mutu lingkungan. Tabel output menunjukkan bahwa adj memiliki Nilai R-square sebesar 0,995 yang dimana variabel berubah

Perubahan pendapatan dan masyarakat miskin perkotaan, serta perubahan masyarakat miskin pedesaan, dapat mencapai 99,5% berasal dari jumlah masyarakat kurang mampu di wilayah perkotaan dan desa variabel lain di luar akun model untuk penjelasan yang tersisa. Masyarakat kurang mampu di perkotaan dapat diidentifikasi dengan standar hidup yang berbeda dari penduduk pedesaan. Keduanya memanfaatkan SDA, tetapi masyarakat kurang mampu di kota lebih cenderung untuk mendalami semua sumber daya lingkungan karena tekanan ekonomi, kemampuan yang terbatas. Akibatnya lingkungan menjadi semakin buruk. Selain itu, banyak masyarakat kurang mampu di perkotaan yang bekerja di zona tidak resmi, contohnya bekerja sebagai pedagang kaki lima, yang berdampak negatif terhadap mutu lingkungan karena limbah yang dihasilkannya.

Kualitas lingkungan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan. Tingkat disparitas pendapatan suatu daerah antara yang kaya dan yang miskin disebut sebagai ketimpangan pendapatan. Semakin buruk kualitas lingkungan maka semakin lebar kesenjangan pendapatan. Orang yang kaya menghasilkan lebih banyak uang dan kehidupan yang lebih baik. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam lingkungan secara lebih besar dengan bantuan teknologi, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas lingkungan.

### Kesimpulan Dan Saran

Penduduk miskin di perkotaan dapat diidentifikasi dengan standar hidup yang berbeda dari penduduk pedesaan. Keduanya memanfaatkan SDA, tetapi masyarakat kurang mampu di kota lebih cenderung untuk menggali semua sumber daya lingkungan karena tekanan ekonomi, kemampuan yang terbatas. Akibatnya, lingkungan semakin buruk. Selain itu, banyak masyarakat kurang mampu di kota memiliki pekerjaan di zona tidak resmi, contohnya bekerja sebagai pedagang kaki lima, yang berdampak negatif terhadap mutu lingkungan akibat sampah yang dihasilkannya

Kesenjangan penghasilan memiliki dampak yang berarti dan minus terhadap mutu lingkungan. Kesenjangan penghasilan adalah sejauh mana orang mampu dan orang kurang mampu di suatu wilayah memiliki penghasilan yang berbeda. Kesenjangan pendapatan semakin lebar semakin buruk mutu lingkungan. Orang kaya hidup lebih baik dan membuat lebih banyak uang. Dengan bantuan teknologi, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan dengan lebih baik,

meningkatkan kualitas lingkungan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus fokus pada penurunan angka kemiskinan untuk menjaga kualitas lingkungan. meningkatkan jumlah orang yang memproduksinya, pembangunan berkelanjutan juga meningkatkan PDB. Kue pertumbuhan ekonomi akan dibagi oleh semua pihak jika seluruh penduduk keluar dari kemiskinan.

#### Daftar Pustaka

- (Setyadi & Putri, 2017)Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>
- Setyadi, S., & Putri, R. T. (2017). Pada Sektor Industri Manufaktur Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Banten. *Jurnal EKONOMI-Qu*, 7(1), 65–74.
- (Setyadi & Indriyani, 2021)Setyadi, S., & Indriyani, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4, 1–11. <https://spektrumonline.com/2020/11/11/dampak-pandemi-covid-19-multidimensi/>
- (Bps.ac.id, 2020)Bps.ac.id. (2020). *statistik indonesia, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. Bps.Ac.Id. <https://www.bps.go.id/publication/2020/02/28/6e654dd717552e82fb3c2ffe/statistik-indonesia-penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Irish Aid. (2006). Environment and Poverty Reduction. [www.irishaid.gov.ie](http://www.irishaid.gov.ie)
- Ridena, S. (2020). Kemiskinan Dan Lingkungan: Perspektif Kemiskinan Di Perkotaan Dan Pedesaan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.196>
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). Economic Development. In *Economic Development*.
- (Dariah, 2007)Dariah, A. R. (2007). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Degradasi Lingkungan Di Jawa Barat*. Ipb.Ac.Id. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41521>
- (Dorgi Yangka, 2019)Dorgi Yangka, P. N. (2019). Sarkodie, S.A. and Strezov, V. (2019) A Review on Environmental Kuznets Curve Hypothesis Using Bibliometric and Meta-Analysis. *Science of the Total Environment*, 649, 128-145. [https://www.scrip.org/\(S\(czeh2tfqw2orz553klw0r45\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2572518](https://www.scrip.org/(S(czeh2tfqw2orz553klw0r45))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2572518)
- (Kartiasih & Pribadi, 2020)Kartiasih, F., & Pribadi, W. (2020). Environmental Quality and Poverty Assessment in Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(1), 89–97. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>.